



Pengembangan LKPD Berbasis Etnofotografi Mandailing pada Materi Kearifan Lokal Kelas V SD/MI

Rizki Adawiah Lubis^{1*}, Rahmi Seri Hanida², Suryadi Nasution³

^{1,2,3}STAIN Mandailing Natal, Indonesia

rizkiadawiahlbs@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

LKPD;
Ethnophotography;
Local Wisdom;
Mandailing;
Science Learning;
Local Culture.

Abstract: Integrating local culture into the learning process is essential to enhance the relevance of instructional materials to students' experiences while supporting the preservation of local wisdom. However, the availability of teaching materials that incorporate Mandailing cultural contexts remains limited, particularly in science and social studies (IPAS) learning at the elementary school level. This study aimed to develop a Mandailing ethnophotography-based Student Worksheet (LKPD) on local wisdom materials for fifth-grade elementary school students. This study employed a Research and Development (R&D) approach by adapting the Borg and Gall model. The research instruments consisted of material expert validation sheets, ethnophotography expert validation sheets, and student readability questionnaires. Data were analyzed using descriptive quantitative techniques through percentage calculations to determine the validity and practicality levels of the developed product. The results indicated that the developed LKPD achieved a validity score of 87% from material experts and 75% from ethnophotography experts, both categorized as valid. Furthermore, the readability test involving 29 students obtained a score of 88%, which was classified as highly practical. The LKPD incorporates contextual and interactive learning activities, including visual observation of local culture, group discussions, narrative writing, and the illustration of Mandailing cultural elements. The Mandailing ethnophotography-based LKPD is valid and highly practical for use in elementary school IPAS learning. The implementation of this worksheet not only supports the achievement of learning objectives but also contributes to fostering students' awareness, appreciation, and pride in the local cultural heritage of the Mandailing community.

Kata Kunci:

LKPD;
Etnofotografi;
Kearifan Lokal;
Mandailing;
Pembelajaran IPAS;
Budaya Lokal.

Abstrak: Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal menjadi penting untuk meningkatkan relevansi materi dengan pengalaman peserta didik sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal. Namun, ketersediaan bahan ajar yang mengakomodasi konteks budaya Mandailing masih terbatas, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnofotografi Mandailing pada materi kearifan lokal untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model *Borg and Gall*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli etnofotografi, dan angket uji keterbacaan peserta didik. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif berupa perhitungan persentase untuk menentukan tingkat kevalidan dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memperoleh tingkat kevalidan sebesar 87% dari ahli materi dan 75% dari ahli etnofotografi, yang keduanya termasuk dalam kategori valid. Selain itu, hasil uji keterbacaan yang melibatkan 29 peserta didik memperoleh skor sebesar 88% dengan kategori sangat praktis. LKPD ini memuat aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, seperti pengamatan visual budaya lokal, diskusi kelompok, penulisan narasi, dan penggambaran unsur budaya Mandailing. LKPD berbasis etnofotografi Mandailing yang dikembangkan valid dan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penggunaan LKPD ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepedulian, apresiasi, dan kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya lokal Mandailing.

Article History:

Received : 10-02-2026
Revised : 14-06-2026
Accepted : 15-06-2026
Online : 04-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.38261>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan supaya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Peran pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia supaya mampu bersaing secara sehat tanpa merubah rasa kebersamaan antara manusia (Alpian et al., 2019). Salah satu komponen dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum. Di Indonesia perubahan kurikulum mengalami perjalanan yang sangat panjang hingga kini sampai pada Kurikulum Merdeka (Anggraini et al., 2022). Skillback dan Harist menyatakan bahwa kurikulum bukan materi pembelajaran yang terpisah dan harus dipelajari melainkan pengalaman dan kebudayaan yang harus di pelihara dan dibuat semenarik mungkin (Sukmawati, 2021). Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Dimana kebudayaan tersebut tidak dapat terpisah dari masyarakat Indonesia. Begitu pula pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan (Putri & Ananda, 2020).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Nurfurqon, 2020). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan dan Pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan Kebudayaan Bangsa Indonesia . Pada dasarnya pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas melainkan juga membentuk manusia yang berbudaya (Ratnaningrum, 2022).

Merujuk pada ketentuan tersebut, pendidikan di Indonesia seharusnya berlandaskan pada kebudayaan nasional. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Di era globalisasi saat ini, kehidupan manusia tidak lagi terlepas dari pengaruh arus global yang mendorong terjadinya modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan (Hakim, 2016). Globalisasi membawa kemajuan diantaranya pada bidang teknologi, komunikasi, dan ekonomi namun disamping itu globalisasi juga membawa permasalahan yaitu hilangnya identitas budaya lokal. Pengaruh budaya asing yang masuk secara luas menjadikan generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan budayanya sendiri (Jadidah et al., 2023). Kurangnya pelestarian budaya menjadi masalah dan perlu mendapatkan perhatian. Banyak tradisi, kesenian, dan nilai-nilai lokal yang mulai ditinggalkan karna dianggap sudah ketinggalan zaman (Sutrisno et al., 2020). Padahal budaya merupakan jati diri yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika tidak ada pelestarian budaya maka kekayaan budaya bisa luntur secara perlahan.

Dalam menghadapi dampak globalisasi serta kecenderungan melemahnya eksistensi budaya lokal, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Kearifan lokal merepresentasikan nilai, tradisi, serta pengetahuan yang berkembang secara khas di suatu wilayah (Satino et al., 2024). Dengan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam kurikulum pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga dibekali dengan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri. Upaya ini berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai nilai-nilai lokal di tengah derasnya pengaruh budaya global (Nuranisa et al., 2024).

Pada BAB XIV Pasal 50 ayat 5, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan dasar dan menengah, termasuk satuan pendidikan yang menekankan potensi serta kearifan lokal, menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten atau kota (Banten, 2020). Oleh karena itu pendidikan harus berdasarkan keunggulan/kearifan lokal. Banyak sekali kearifan lokal yang berasal dari daerahnya masing-masing. Seperti Mandailing merupakan suatu wilayah yang bertempat di Sumatera Utara yang memiliki banyak kearifan lokal. Namun jika

dilihat dari materi pembelajaran yang terdapat di buku IPAS kelas V pada BAB 7 Kebanggaan Daerahku materi Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Daerahku, hanya membahas mengenai kearifan lokal nasional. Sehingga peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran yang relevan dengan budaya mereka sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya lokal, serta melemahnya identitas kultural peserta didik. Sementara itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik serta menyajikan pembelajaran yang kontekstual, selaras dengan kondisi alam dan lingkungan tempat mereka berada (Septiana & Winangun, 2023).

Di tingkat sekolah dasar, salah satu tantangan yang kerap ditemui adalah keterbatasan dalam penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD yang umumnya digunakan di berbagai sekolah cenderung berfokus pada latihan-latihan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, termasuk nilai-nilai moral, etika, sosial, serta pelestarian budaya yang memuat unsur-unsur kearifan lokal (Suryati et al., 2024). Namun pembahasannya tidak sampai ke lokal tempat peserta didik berada yang mengakibatkan pembelajaran tidak mampu membangun keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal tujuan pembelajaran yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu peserta didik mengetahui warisan budaya yang ada di daerahnya (Ghaniem et al., 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SD Negeri 098 Pidoli diperoleh informasi bahwa pembelajaran hanya berpusat pada buku cetak IPAS dari pemerintah dan menggunakan LKPD yang terdapat pada buku cetak IPAS tersebut sebagai bahan evaluasi. Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas V SD Negeri 098 Pidoli menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mengetahui kearifan lokal yang ada disekitarnya. Salah satu contoh kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar peserta didik adalah Bagas Godang. Peserta didik mengenal Bagas Godang namun tidak mengetahui bahwa Bagas Godang merupakan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kurangnya pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran adalah melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnofotografi. Etnofotografi dapat digunakan untuk menghadirkan budaya lokal secara visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Rohman, 2023).

LKPD berbasis etnofotografi dalam materi kearifan lokal disusun dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal ke dalam pembelajaran, guna memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang berkembang di wilayah setempat (Putri & Ananda, 2020). Sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budayanya sendiri sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan penulis memandang pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan memuat materi kearifan lokal yang ada di daerah Mandailing. Pengembangan ini akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Pengembangan LKPD Berbasis Etnofotografi Mandailing pada Materi Kearifan Lokal Kelas V Sekolah Dasar".

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D), yaitu metode penelitian yang bertujuan mengembangkan produk pendidikan secara sistematis melalui tahapan perancangan, validasi, revisi, dan evaluasi untuk menghasilkan produk yang valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Waruwu, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan produk yang mampu menjawab permasalahan pembelajaran yang teridentifikasi dalam konteks penelitian (Wanto et al., 2020). Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnofotografi Mandailing pada materi kearifan lokal dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk peserta didik kelas V

Sekolah Dasar. Pengembangan LKPD dilakukan untuk menghadirkan bahan ajar yang kontekstual dengan budaya lokal sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya Mandailing.

Subjek penelitian terdiri atas validator ahli dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Validator dalam penelitian ini berjumlah [jumlah] orang ahli materi dan 2 ahli materi dan 1 orang ahli etnofotografi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kompetensi dan keahlian yang relevan dengan bidang yang dinilai. Sementara itu, uji kepraktisan dilakukan terhadap 29 peserta didik kelas V yang dipilih menggunakan teknik total sampling, karena seluruh peserta didik dalam satu kelas dijadikan sebagai subjek uji coba produk. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model Borg dan Gall yang telah disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian (Mesra et al., 2023). Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi potensi dan masalah, (2) pengumpulan data dan informasi pendukung, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, dan (7) revisi produk akhir. Penyederhanaan tahapan dilakukan karena penelitian difokuskan pada pengembangan produk hingga tahap valid dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran (Mesra et al., 2023).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli etnofotografi, dan angket respons peserta didik. Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai tingkat kelayakan produk berdasarkan aspek isi, penyajian, bahasa, dan kesesuaian unsur etnofotografi yang terdapat dalam LKPD. Adapun angket respons peserta didik digunakan untuk mengukur tingkat kepraktisan produk setelah digunakan dalam proses pembelajaran (Slamet, 2022). Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert 4 tingkat, yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (kurang baik), dan skor 1 (tidak baik). Lembar validasi ahli materi terdiri atas 20 pernyataan yang mencakup indikator kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, akurasi konsep, kedalaman materi, kebahasaan, dan penyajian. Lembar validasi ahli etnofotografi terdiri atas [jumlah butir] pernyataan yang meliputi indikator kesesuaian unsur budaya Mandailing, kualitas visual etnofotografi, keterkaitan gambar dengan materi, serta kejelasan informasi budaya yang disajikan. Sementara itu, angket respons peserta didik terdiri atas [jumlah butir] pernyataan yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, kemenarikan tampilan, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan kebermanfaatan LKPD dalam memahami materi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil validasi ahli dan respons peserta didik dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan dan kepraktisan yang telah ditetapkan. Produk dinyatakan layak digunakan apabila memperoleh kategori valid dari hasil penilaian para ahli dan kategori praktis dari hasil respons peserta didik. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan LKPD sebelum digunakan dalam pembelajaran (Sukendra & Atmaja, 2020).

1. Analisis Validitas

Analisis validitas ahli berfungsi sebagai instrumen untuk melihat kevalidan LKPD berdasarkan validasi ahli materi dan ahli etnofotografi. Menurut Sa'dun Akbar, analisis data yang digunakan untuk menganalisis data validasi dengan rumus sebagai berikut (Faizah et al., 2017).

$$Va = \frac{TSa}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

Va : Persentase skor validasi

TSa : Total skor yang diperoleh

TSh : Total skor tertinggi yang mungkin diperoleh

Kriteria Kevalidan dapat dihasilkan dalam Tabel 1 sebagai berikut (Wati et al., 2022).

Tabel 1. Kriteria Validitas Produk

Skor	Kategori	Interval
4	Sangat Valid	$85,00\% < Va \leq 100,00\%$
3	Valid	$70,00\% < Va \leq 85,00\%$
2	Kurang Valid	$50,00\% < Va \leq 70,00\%$
1	Tidak Valid	$01,00\% < Va \leq 50,00\%$

Keterangan:

Va = Skor Total (yang diberikan validator)

Apabila hasil validasi didapatkan $>70\%$ maka produk yang dikembangkan memenuhi kategori yang valid.

2. Analisis Praktikalitas

Analisis praktikalitas akan dilakukan dengan cara melihat angket respon peserta didik setelah penggunaan LKPD berbasis etnofotografi Mandailing pada materi kearifan lokal. Analisis praktikalitas yang digunakan diadaptasi dari Sa'dun Akbar dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wati et al., 2022).

$$Vp = \frac{TSp}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

Vp : Persentase skor dari lembar angket

TSp : Total skor yang diperoleh dari pengguna

TSh : Total skor tertinggi yang mungkin diperoleh

Kriteria analisis praktikalitas yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini (Faizah et al., 2017).

Tabel 2. Kriteria Praktikalitas Produk

Skor	Kategori	Interval
4	Sangat Praktis	$85,00\% < Vp \leq 100,00\%$
3	Praktis	$70,00\% < Vp \leq 85,00\%$
2	Kurang Praktis	$50,00\% < Vp \leq 70,00\%$
1	Tidak Praktis	$01,00\% < Vp \leq 50,00\%$

Keterangan:

Vp = Skor Total (yang diberikan peserta didik)

Apabila hasil praktikalitas didapatkan $>70\%$ maka produk yang dikembangkan memenuhi kategori yang praktis

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pengembangan LKPD berbasis etnofotografi Mandailing

LKPD yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Proses pengembangan ini melalui tujuh tahap yang berbeda fungsi (Pristiwanti et al., 2024). Ketujuh tahap ini merupakan model Borg and Gall yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti (Mesra et al., 2023). Tahap pertama adalah tahap potensi dan masalah, dimana peneliti melakukan analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung di SD Negeri 098 Pidoli. Observasi mencakup proses pembelajaran, dan penggunaan bahan ajar oleh guru wali kelas V A. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru wali kelas V A dan peserta didik kelas V A. Berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa SD Negeri 098 Pidoli menggunakan kurikulum Merdeka. Peserta didik mengetahui warisan budaya dan kearifan lokal yang dipelajari pada buku cetak IPAS namun peserta didik belum mengetahui warisan budaya dan kearifan lokal yang ada didaerahnya. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran hanya berfokus pada buku cetak IPAS dari pemerintah saja (Syahra et al., 2024).

Melalui observasi dan wawancara ini didapatkan permasalahan bahwa materi warisan budaya dan kearifan lokal yang dipelajari pada buku cetak IPAS hanya membahas mengenai warisan budaya dan kearifan lokal luar daerah saja yang pembahasannya tidak sampai ke tempat peserta didik berada (Lestari et al., 2023). Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak mampu membangun keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah mengetahui potensi dan masalah, tahap kedua yaitu pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi yang mendukung dilakukan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan peserta didik yang nantinya akan disajikan dalam produk yang akan dikembangkan (Mandaresta et al., 2023). Peneliti mengumpulkan sumber referensi berupa buku cetak IPAS kelas V Sekolah Dasar, buku panduan guru IPAS dan sumber yang berkaitan dengan pembelajaran seperti jurnal-jurnal IPAS, jurnal-jurnal kearifan lokal Mandailing, serta undang-undang dan sumber-sumber lain yang relevan.

Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah LKPD. Dimana LKPD yang akan dikembangkan berbasis etnofotografi Mandailing pada materi kearifan lokal kelas V Sekolah Dasar. Pada tahap ketiga yaitu tahap desain, peneliti membuat LKPD berbasis etnofotografi Mandailing dengan langkah terlebih dahulu yaitu memoto dan mengobservasi kegiatan budaya dan masyarakat. Setelah foto-foto budaya dan masyarakat telah peneliti temukan maka selanjutnya peneliti mendesain foto tersebut dan memberikan penjelasan mengenai foto tersebut serta menyajikan latihan peserta didik. Tahap keempat yaitu validasi desain. Pada tahap ini produk LKPD berbasis etnofotografi Mandailing yang telah dikembangkan ditunjukkan kepada dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli etnofotografi (Laksana et al., 2020). Pada tahap ini ahli materi dan ahli etnofotografi memberikan penilaian terhadap LKPD yang dikembangkan agar diketahui kelemahan dan kekurangannya. LKPD yang dikembangkan peneliti perlu perbaikan pada materi dan juga pada foto yang disajikan supaya menghasilkan LKPD yang lebih baik.

Selanjutnya pada tahap kelima dimana peneliti memperbaiki LKPD berbasis etnofotografi Mandailing sesuai dengan kritikan dan saran yang diberikan oleh validator ahli materi dan ahli etnofotografi (Yantik et al., 2022). Perbaikan ini dilakukan guna untuk menyempurnakan produk yang telah dikembangkan sebelumnya. Setelah LKPD sudah diperbaiki oleh peneliti, kemudian diberikan kembali kepada validator ahli materi dan ahli etnofotografi supaya validator ahli materi dan juga ahli etnofotografi dapat melihat produk yang sudah diperbaiki oleh peneliti tersebut (Riza et al., 2020). Kemudian ahli materi dan ahli etnofotografi kembali melakukan validasi. Dari hasil validasi tersebut keseluruhan skor yang diperoleh pada validasi ahli materi mendapatkan presentase skor total 87% dengan kriteria "sangat valid" dan keseluruhan skor yang diperoleh pada validasi ahli etnofotografi mendapatkan presentase skor total 75% dengan kriteria "valid". Selanjutnya pada tahap keenam yaitu uji coba produk. setelah peneliti melakukan uji coba ke kelas lain yaitu Kelas V B untuk

memastikan produk sudah praktis dan dapat digunakan maka selanjutnya peneliti melakukan uji coba ke kelas penelitian yaitu kelas V A SD Negeri 098 Pidoli dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang. Uji coba ini dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik menjadi lima kelompok. Dari hasil uji coba diketahui bahwa hasil keterbacaan peserta didik memperoleh skor presentase total sebesar 88% dengan kriteria "sangat praktis" sehingga peneliti tidak perlu melakukan revisi produk kembali.

2. Karakteristik LKPD berbasis etnofotografi Mandailing

LKPD berbasis etnofotografi memiliki karakteristik yang menarik, dan memiliki daya baca yang baik oleh pengguna. Hal ini dapat dilihat dari angket keterbacaan peserta didik setelah belajar menggunakan LKPD berbasis etnofotografi Mandailing. Berdasarkan hasil angket keterbacaan peserta didik memperoleh presentasi skor total 88% dengan kriteria "sangat praktis". Berdasarkan penilaian dari validator ahli materi, LKPD berbasis etnofotografi Mandailing yang dikembangkan oleh peneliti memperoleh presentasi skor total 87% dengan kriteria "sangat valid" dan penilaian dari validator ahli etnofotografi, LKPD berbasis etnofotografi Mandailing yang dikembangkan oleh peneliti memperoleh presentasi skor total 75% dengan kriteria "valid". Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Puji Nur Wahyuni, yang melaporkan bahwa LKPD hasil pengembangannya memperoleh rata-rata skor kevalidan sebesar 87,5% dari ahli materi dan 90% dari ahli media, yang keduanya dikategorikan sebagai "sangat valid". Selain itu, hasil tanggapan peserta didik menunjukkan rata-rata sebesar 85,80%, yang termasuk dalam kategori "sangat praktis". Dengan demikian, LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) tersebut dinilai memiliki validitas dan kepraktisan yang tinggi, sehingga layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2024).

3. LKPD Berbasis Etnofotografi Efektif Digunakan Sebagai Bahan Ajar

LKPD berbasis etnofotografi Mandailing sangat efektif sebagai bahan ajar bagi peserta didik karena foto pada LKPD dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu peserta didik melihat secara langsung kearifan lokal dan warisan budayanya melalui foto yang disajikan sehingga menjadikan pembelajaran peserta didik lebih menyenangkan dan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar (Rahayu et al., 2021). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat merangsang kreativitas peserta didik dengan mendorong keterlibatan aktif serta menumbuhkan daya imajinasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Pendapat ini sejalan dengan hasil kajian yang disampaikan oleh (Rosmana et al., 2024) yang mengemukakan bahwa LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dirancang untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. LKPD umumnya memuat ringkasan materi dan latihan-latihan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi secara optimal, meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta memperkuat interaksi yang konstruktif antara guru dan peserta didik (Mujib et al., 2018).

Materi yang disajikan pada LKPD ringkas dan efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan juga terdapat latihan peserta didik yang melatih peserta didik akan kompetensi yang harus dimilikinya. Adapun kompetensi yang dilatih untuk dimiliki peserta didik dalam LKPD etnofotografi adalah sebagai berikut: Pertama, melengkapi kotak dengan karakteristik warisan budaya guna melatih peserta didik dalam daya abstraksi yaitu menuangkan apa yang dilihat dalam bentuk tulisan (Maryam et al., 2023). Kedua, mencari warisan budaya yang ada dilingkungan sekitar saat ini guna membantu peserta didik dalam mengobservasi lingkungan sekitarnya saat ini. Ketiga, mengingat warisan budaya yang ada didaerah serta membandingkan dengan warisan budaya yang di bahas pada LKPD berbasis etnofotografi Mandailing apakah memiliki perbedaan guna melatih peserta

didik dalam memecahkan masalah kemudian memberikan gagasan guna melatih peserta didik dalam menuangkan gagasan (Kharismawati, 2023).

Keempat, menanyakan kepada teman kelompok mengenai akulturasi yang ada didaerahnya guna melatih peserta didik kerja sama dalam kelompok. Kelima, menjodohkan gambar warisan budaya dengan namanya guna melatih peserta didik dalam mengidentifikasi (Fitriza et al., 2020). Keenam, menulis suatu cerita yang berkaitan dengan Gordang Sambilan guna melatih peserta didik dalam menganalisis. Ketujuh, menceritakan pengalaman mengenai Gordang Sambilan kepada teman satu meja secara bergantian guna melatih komunikasi peserta didik. Kedelapan, menggambar suatu warisan budaya dari Mandailing guna melatih peserta didik menuangkan ide gagasan dalam bentuk gambar. Selain itu, LKPD berbasis etnofotografi Mandailing dinyatakan efektif dikarenakan peserta didik dapat dengan mudah menggunakan LKPD sebagai bahan ajar (Widiani et al., 2025). Hal ini disebabkan adanya bantuan dari petunjuk penggunaan LKPD yang menjadikan peserta didik tidak kebingungan saat mengimplementasikan LKPD tersebut dalam pembelajaran (Yulandari & Mustika, 2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap pengembangan LKPD yang telah dilakukan pada ahli materi memperoleh presentase skor total 87% yang masuk pada kriteria "sangat valid" dan pada ahli etnofotografi memperoleh presentase skor total 75% yang masuk dalam kriteria "valid". Berdasarkan penilaian kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan sudah valid serta menarik untuk digunakan. LKPD berbasis etnofotografi Mandailing pada materi kearifan lokal telah memenuhi kriteria kepraktisan berdasarkan hasil nilai angket keterbacaan peserta didik yang diberikan kepada 29 peserta didik dengan pengelompokan sebanyak lima kelompok terhadap LKPD yang dikembangkan dan memperoleh presentase skor total 88%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan sangat praktis sehingga layak digunakan peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran warisan budaya dan kearifan lokal sebaiknya dikembangkan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum supaya peserta didik tidak hanya mengetahui warisan budaya dan kearifan lokal yang dipelajari pada buku cetak IPAS saja tetapi juga mempelajari warisan budaya dan kearifan lokal yang ada didaerahnya.

REFERENSI

- Anggraini, F., Frima, A., & Valen, A. (2022). Pengembangan Lembar Kerja pada Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2883–2891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2515>
- Faizah, N., Roza, Y., & Kartini. (2017). Development Of Mathematics Learning Instrument Based On Discovery Learning To Social Arithmetic Material For Junior High School. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 1–13.
- Fitriza, R., Putra, M. S., & Samad, D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berwawasan Al-Qur'an dan Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran Matematika Kelas X. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1159–1171. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3212>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., Ripo, F., Bolo, M. O., & Dua, T. D. (2020). Lembar Kerja Siswa Berbasis Budaya Lokal Ngada untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 227–241. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13903>
- Lestari, H. P., Zain, M. I., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan LKPD Bermuatan Kearifan Lokal Tema "Indahnya Kebersamaan" dan Efektivitas Terhadap Karakter Nasionalisme Kelas IV SDN 3 Lenek Lauk. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 342–350. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1169>
- Mandaresta, S. S., Murniviyanti, L., & Pratama, A. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6050–6062. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1274>
- Maryam, S., Lubis, M., & Harahap, D. G. S. (2023). Bahan Ajar Interaktif Bermuatan Karakter Lokal dan Pendidikan

- Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pembelajar SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1791–1799.
- Mesra, R., Salem, V. E. T., Meity, M. G., Daniel, Y., Santie, A., & Rai, N. M. (2023). *Research & Development dalam Pendidikan* (M. Jannah (ed.); Cetakan Pe). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mujib, A., Lubis, S. I., & Siregar, H. (2018). Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 319–330. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.530>
- Pristiwanti, D., Hendrayana, A., & Nulhakin, L. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1850–1856. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1352>
- Rahayu, S., Ladamay, I., Ulfatin, N., Kumala, F. N., & Watora, S. A. (2021). Pengembangan LKPD Elektronik Pembelajaran Tematik Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(2), 112–118.
- Riza, F. Y., Antosa, Z., & Witri, G. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Multikultural pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 21–32. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v4i2.112327>
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Lesmana, A. R. D., Andini, I. F., Yuliani, I. P., Ramanda, N., Nurfitriana, R., & Citra, W. R. (2024). Penerapan LKPD terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3082–3088.
- Slamet, F. A. (2022). *Model Penelitian Pengembangan* (R. Risdiantoro (ed.)). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen penelitian* (T. Fiktorius (ed.)). Mahameru Press.
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729.
- Syahra, N., Munawir, A., & Nurdin, K. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Budaya Lokal pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 182–191.
- Wahyuni, P. N. (2024). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Wanto, S., Ardo, O., Arisman, Lestari, M. E. C. L. D. D. P. H., Awali, M., & Oktariyana. (2020). Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall. *PKM Ilmu Kependidikan*, 3(2), 46–55.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.
- Wati, D. K., Saragih, S., & Murni, A. (2022). Kevalidan dan Kepraktisan Bahan Ajar Matematika Berbantuan FlipHtml5 untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP / MTs pada Materi Koordinat Kartesius. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 5(3), 177–188.
- Widiani, P. A., Sudarma, I. K., & Tegeh, I. M. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bali pada Materi Tumbuhan di Kelas IV SD Negeri 1 Pengotan. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 64–71.
- Yantik, F., Suttrisno, & Wiryanto. (2022). Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5867–5876. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3762>
- Yulandari, Y., & Mustika, D. (2021). Pengembangan Handout Tematik Berbasis Model Inkuiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1418–1426. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1003>